

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pengamatan, penulis menemukan judul dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Strategi Muallaf Center Yogyakarta Dalam Menyampaikan Dakwah (Studi Kasus Muallaf Binaan Muallaf Center Yogyakarta). Penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut sudah banyak dilakukan oleh peneliti, penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh :

Pertama, **Apriyanto** dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Banyumas Muallaf Center*”, pada tahun 2016.¹ Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto fokus mengenai perihal bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf di Banyumas Muallaf Center. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah Ketua dan Pengurus Banyumas Muallaf Center, Ustadz/Ustadzah dan muallaf. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian tersebut, dengan menggunakan analisis induktif. Hasil penelitian tersebut adalah

¹ Apriyanto. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Banyumas Muallaf Center* , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2016, Diambil dari, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2059/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.PDF, Diakses Pada 6 Maret 2018 pukul 10.30 WIB.

macam-macam kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan, seperti pengajian iqro tiap minggu, pengajian keagamaan tiap akhir bulan, lomba hafalan surat al-fatihah, anjang kasih, khitan masal, dan pelatihan menjahit membuat keset dan tas.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Apriyanto fokus kepada pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi muallaf, dan menggunakan analisis induktif. Adapun penelitian ini fokus kepada strategi dakwah bagi muallaf dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kedua, **Agung Akbar Tabrani** dengan judul, “*Penetrasi Sosial Dan Dakwah Steven Indra Wibowo Dalam Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia*”, pada tahun 2016.² Penelitian yang dilakukan oleh Agung fokus dalam menjelaskan bagaimana penetrasi sosial yang dilakukan Steven Indra Wibowo pada *Orientation Stage, Exploratory Stage, Affective Stage, Stable Stage and Depetration Stage* dan bagaimana tahapan dakwah Steven Indra Wibowo dalam membina muallaf di Muallaf Center Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah dengan studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah, bahwasannya komunikasi interpersonal dengan

² Agung Akbar Tabrani. *Penetrasi Sosial Dan Dakwah Steven Indra Wibowo Dalam Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia*, Skripsi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2016, Diambil dari, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33604/1/AGUN%20AKBAR%20TABRANI-FDK.pdf>, Diakses Pada 6 Maret 2018 pukul 11.00 WIB.

langkah penetrasi sosial Steven terjadi pada lima tahap. *Orientation Stage*, perkenalan dari website. *Exploratory Stage*, memulai dengan membuka diri dengan informasi yang bersifat pribadi. *Affective Stage*, mengalami perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. *Stable Stage*, informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam mengenai soal nilai ataupun konsep diri. *Depetration Stage*, mengalami konflik berdebat tentang agama. Dalam tahapan dakwah, Steven mengutamakan untuk menyampaikan kebenaran karena Allah SWT, memberikan pengetahuan disesuaikan pada rukun Islam dan rukun Iman serta berkembang dakwahnya dengan memberikan tugas yang berhubungan dengan pengetahuan Islam karena muallaf juga dibina untuk meneruskan perjalanan dakwah Steven Indra Wibowo.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Akbar Tabrani memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas terkait subyek penelitian yaitu muallaf pada binaan Muallaf Center. Perbedaannya terletak pada pembahasan terkait obyek penelitian dan teori. Obyek penelitian Agung adalah penetrasi sosial dan dakwah oleh Steven Indra Wibowo, sedangkan penulis adalah strategi dalam penyampaian dakwah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Agung Akbar Tabrani menggunakan teori penetrasi sosial Irwin Altman dan Taylor yang membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal.

Ketiga, **Suman Hadi** dengan judul, "*Strategi Dakwah Willibrordus Romanus Lasiman (Studi Tokoh Da'I Mantan Misionaris Peraih Muallaf Award*

2007)”, pada tahun 2013.³ Penelitian yang dilakukan oleh Suman fokus dalam meneliti bagaimana strategi yang dilakukan oleh Willibrordus Romanus Lasiman dalam pelaksanaan aktivitas kegiatan dakwah dan bagaimana bentuk aplikasi dari startegi dakwah yang telah beliau rumuskan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian kualitatif tersebut data yang diperoleh merupakan data berwujud kalimat-kalimat verbal, dokumen pribadi, catatan laporan, atau cerita responden. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa strategi dakwah Willibrordus Romanus Lasiman lakukan ialah strategi yang tepat dan sesuai dengan tuntutan syari’at Allah SWT. Strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah strategi atau metode yang telah banyak digunakan oleh para da’i, yang membedakan antara beliau dengan para da’i lainnya adalah praktek dan bentuk aplikasinya. Startegi dakwah yang dilakukan beliau adalah dengan cara pendekatan, baik secara personal, tarbiyah dan majlis ta’lim.

Penelitian Suman Hadi terkait strategi dakwah Willibrordus Romanus Lasiman memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kesamaannya adalah dalam menentukan obyek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian yang dilakukan oleh Suman Hadi adalah khalayak umum yang menjadi sasaran dakwah Willibrordus Romanus Lasiman, sedangkan pada penelitian ini

³ Suman Hadi. *Strategi Dakwah Willibrordus Romanus Lasiman (Studi Tokoh Da’I Mantan Misionaris Peraih Muallaf Award 2007)*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013).

subyeknya adalah muallaf yang menjadi sasaran dakwah Muallaf Center Yogyakarta.

Keempat, **Taufiq Halily** dengan judul, “*Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan Dalam Membina Aqidah Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten*”, pada tahun 2013.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Halily fokus meneliti bagaimana konsep metode dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina aqidah santri muallaf di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf Annaba Center dan bagaimana aplikasi dari metode dakwah yang dilakukan Ustadz Syamsul Arifin Nababan terhadap santri muallaf di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf Annaba.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian Taufiq Halily adalah konsep dakwah beliau berdasarkan pada pendekatan interpersonal serta mengurangi sisa-sisa keyakinan agama sebelumnya dengan memberikan ilmu dasar pada ajaran agama islam melalui kajian-kajian yang telah terjadwalkan di Pondok Pesantren tersebut. Untuk pengaplikasian metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz

⁴ Taufiq Halily, *Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan Dalam Membina Aqidah Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten*, Skripsi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh 2013, Diambil dari, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29684/1/TAUFIQ%20HALILY-FDK.pdf>, Diakses pada 6 Maret 2018 pukul 11.15 WIB.

Syamsul Arifin Nababan ialah dengan cara hikmah (ceramah, Tanya jawab, dan dialog), kemudian *bil hal*.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Halily memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal menentukan subyek penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek penelitian dan metode dakwah yang digunakan Taufiq yaitu metode menurut Muhammad Syarif Siangan (Ketua Umum Dewan Perwakilan Wilayah Pembinaan Iman Tauhid Islam D/H Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (DPW – PITI)) dengan pendekatan pribadi, diskusi, dialog dan konsultasi.

Kelima, **Lilik Istiqomah** dengan judul, “*Model Mentoring LIQA Dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat Di Muallaf Center Yogyakarta*”, pada tahun 2015.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Istiqomah fokus meneliti bagaimana konsep mentoring, model pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan mentoring “liqa” dalam proses pembinaan keagamaan bagi muallaf pascasyahadat di Muallaf Center Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut ialah pertama, konsep yang digunakan oleh Muallaf Center Yogyakarta dalam

⁵ Lilik Istiqomah, *Model Mentoring LIQA Dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat Di Muallaf Center Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015, Diambil dari, http://digilib.uin-suka.ac.id/19112/2/11410127_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, Diakses pada 6 Maret 2018 pukul 11.25 WIB.

pembinaan muallaf dengan cara “liqa”. Kedua, pelaksanaan liqa di Muallaf Center Yogyakarta setiap Ahad pada pukul 15.30-17.30 WIB di Gedung Armina, selatan Masjid Gede Kauman Yogyakarta, dengan materi bermacam-macam dari aqidah sampai fiqih wanita. Liqa disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, penayangan video serta keteladanan. Ketiga, faktor pendukungnya mencakup kesehatan murabbi dan peserta liqa, tersedianya tempat, tersedianya murabbi, dan fasilitas. Adapun faktor penghambatnya mencakup sakit, kurang motivasi, cuaca buruk, keperluan mendadak, terbatasnya murabbi, dan tidak tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Istiqomah berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Lilik fokus kepada program mingguan yang dinamakan *Liq*a di Muallaf Center Yogyakarta, adapun penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada semua program dakwah yang dilakukan Muallaf Center Yogyakarta.

Keenam, **Arafat Noor Abdillah** dengan judul, “*Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*”, pada tahun 2017.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Arafat fokus pada beberapa masalah diantaranya bentuk-bentuk keagamaan, proses pematapan agama, dan implikasi pembinaan keagamaan terhadap para muallaf yang terjadi di Muallaf

⁶ Arafat Noor Abdillah. *Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, Di ambil dari, digilib.uin-suka.ac.id/28918/1/13520019_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, Diakses pada 6 Maret 2018 pukul 11.30 WIB.

Center Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Arafat menggunakan pendekatan dengan teori Walter Houston Clark yang membahas tentang Konversi Agama serta menggunakan teori Dimensi Religiusitas dari Glock and Stark. Penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi partisipatif, interview, kuisioner, dan dokumentasi. Serta menggunakan analisis deskriptif dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian dari Arafat ialah pertama, pembinaan keagamaan yang Muallaf Center Yogyakarta lakukan dalam pemberian hukum perlindungan serta mengadakan liqa dan kajian-kajian tentang akidah dasar islam. Kedua, proses pematapan kegamaan dalam membina untuk para muallaf yang dilakukan oleh Muallaf Center Yogyakarta mengalami beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga, sosial, dan pendidikan agama. Ketiga, pembinaan keagamaan kepada para muallaf setelah terjadinya konversi agama akan berimplikasi terhadap keberagaman mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah memiliki kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menentukan subyek. Adapun perbedaanya adalah dalam obyek penelitian, dan penelitian yang digunakan Arafat yaitu pendekatan psikologi agama khususnya teori tentang Konversi Agama Walter Houston Clark dan teori Dimensi Religiusitas dari Glock and Stark.

Ketujuh, **Novi Maria Ulfah** dengan judul, "*Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota*

Semarang”, pada tahun 2015.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Novi fokus meneliti bagaimana strategi serta manajemen yang digunakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, serta menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian Novi ialah pertama sebagai sebuah organisasi, LDII menggunakan strategi dan manajemen yang baik dalam melakukan dakwah Islam. Kedua, strategi dakwah yang digunakan oleh LDII mencakup strategi di bidang keagamaan, di bidang olahraga, serta pengkaderan bagi jamaahnya, dan kegiatan LDII bersifat harian, mingguan sampai tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Maria Ulfah memiliki kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menentukan obyek. Adapun perbedaannya terletak dalam subyek penelitian, serta pemilihan metode penelitian di tambah dengan metode kepustakaan. Sedangkan penelitian penulis tidak menggunakan metode kepustakaan.

Dari ketujuh tinjauan pustaka diatas, penulis menyatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah ada yang melakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

⁷ Novi Maria Ulfah, *Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.2 2015), diakses dari journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/.../1617/1277 pada 1 agustus 2018 pukul 11.25 WIB

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (planning) dan manajemen dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁸

Menurut Indra Bastian strategi merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai kerangka atau rencana tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dengan tujuan dapat mengintegrasikan program organisasi tersebut.⁹

Sedangkan B.H Liddell Hart berpendapat definisi strategi adalah “seni mendistribusikan dan melaksanakan bagaimana cara militer agar memenuhi kebijakan umum”.¹⁰

George Steiner mengatakan beberapa definisi yang berkaitan tentang strategi.¹¹

- a. Strategi adalah acuan untuk mencapai keputusan yang terarah, dengan hasil tercapainya tujuan dan misi.
- b. Strategi merupakan tindakan yang harus dilakukan agar mewujudkan arah yang dicapai.
- c. Strategi adalah apa yang dilakukan oleh manajemen puncak karena hal tersebut sangat penting bagi organisasi.

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013), hal. 32.

⁹ Indra Bastian, *Strategi Manajemen Sektor Publik*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016), hal. 8.

¹⁰ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 241

¹¹ *Ibid.*, hal.242

Dalam beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah cara atau pendekatan yang berkaitan dengan rencana kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada strategi dakwah, lebih khusus Strategi Dakwah di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta.

2. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Definisi dakwah terbagi menjadi dua, definisi secara bahasa dan istilah. Secara bahasa “*Da’wah*” berarti, panggilan, ajakan atau seruan,¹² ada tiga kata di dalam kata dawkah, “*Dal*”, “*A’in*”, dan “*Waw*”. Definisi dakwah secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan bahasa dan redaksinya masing-masing, walaupun berbeda, tetapi mempunyai arti dan makna yang sama.

Menurut Muhammad Sulthon didalam bukunya dakwah adalah seruan atau ajakan kepada manusia dengan bijaksana sesuai dengan

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 1

perintah Allah SWT dengan tujuan meraih kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³

Menurut Abu Bakar Dzakaria dakwah adalah “kegiatan yang dilakukan para ulama dengan mengajak manusia kepada yang baik, yaitu melaksanakan kehidupan dunia akhirat sesuai dengan kemampuan mereka”.¹⁴

Menurut Hamzah Ya’kub dakwah adalah “menyeru manusia kepada jalan yang benar dengan hikmah dan bijaksana serta mengikuti tuntutan Allah SWT dan Rosul-Nya”.¹⁵

M. Natsir sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin¹⁶ mengatakan bahwa dakwah adalah “usaha-usaha dalam menyerukan manusia untuk melaksanakan konsep-konsep islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini, dengan melakukan *amar bi al-ma’ruf an-nahyu an al-munkar*”. Sebagaimana Rosululloh bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ

الإِيمَانِ - رواه مسلم

¹³ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 8

¹⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 16

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009) hal. 3

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri diriwayatkan bahwa dia berkata, Aku pernah mendengar Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda : ‘Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubah dengan tangannya; jika belum sanggup maka dengan lisannya; dan jika masih juga belum sanggup maka dengan hatinya. Namun, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.’”¹⁷

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan, dakwah adalah kegiatan yang mengajak atau menyeru manusia untuk melaksanakan apa yang disyariatkan oleh Allah SWT. Tidak hanya pengertian dakwah yang banyak didefinisikan para ahli, tetapi ayat-ayat yang berkaitan tentang dakwah telah banyak tercantum di dalam Al-Qur’an, di antaranya ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang *Amar ma’ruf* dan *Nahi munkar*. Di dalam Al-Qur’an ada sembilan kali dalam lima surat yang membahas tentang *Amar ma’ruf Nahi munkar* yaitu surat Al-A’raf ayat 157, surat Luqman ayat 17, surat Ali Imran ayat 104, 110, 114, surat Al-Hajj ayat 41, dan surat At-Taubah ayat 67, 71, 112.¹⁸

Dakwah dalam Muallaf Center Yogyakarta adalah suatu kegiatan yang tidak asing dalam lembaga tersebut. Dari hasil wawancara oleh mas Amru salah satu pengurus Muallaf Center Yogyakarta, hampir setiap hari dalam seminggu ada program yang berkaitan tentang dakwah, yaitu program kajian.

¹⁷ Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Hadist Arba’in*, (Solo : Pustaka Arafah, 2007), hal. 359

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2012) hal. 37

b. Unsur Dakwah

1) Da'i

Da'i berasal dari bahasa arab yang berarti seseorang yang mengajak atau menyeru kepada kebaikan dengan menyampaikan suatu ajaran pada agama islam sesuai tuntutan syariat islam (mubaligh),¹⁹ sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman dalam surat Al-Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.*²⁰

Da'i yang benar adalah da'i yang mengajak atau menyeru kepada manusia dengan menggunakan kalimat yang sesuai tuntutan syari'at islam serta menunjukkan dalil, baik dari Al-qur'an maupun dari hadist Rosululloh, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Fussilat ayat 33 :

¹⁹ M. Azizzullah Ilyas, *Kompetensi Juru Dakwah Dalam Pandangan Jama'ah Tabligh*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.2, No. 01 2017), hal. 3 diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=525947&val=10758&title=Kompetensi%Juru%20Dakwah%20%20dalam%20Pandangan%20Jama%20C3%A2%80%20%99ah%20Tabligh>, pada 15 Maret 2018 pukul 10.40 WIB.

²⁰ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.65.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”²¹

Tidak lupa juga seorang da'i harus memiliki jiwa yang sehat agar dapat menyampaikan pesan dakwah dengan benar, bisa dikatakan sebagai da'i yang efektif.²² Dan seorang da'i harus ahli dalam menyampaikan dakwah agar tujuan-tujuan dakwah tercapai secara maksimal, keahlian tersebut meliputi kualitas dan kuantitas dari da'i tersebut.²³ Muallaf Center Yogyakarta dalam memilih pemateri (da'i) dari anggota MCY tersebut, dan seringkali ustadz-ustadz besar yang menjadi muallaf, seperti Ustadz Felix Siauw, Koh Steven Indra Wibowo (Ketua umum Muallaf Center Indonesia, dan Bunda Maria Anastasia (mantan biarawati).²⁴

2) Organisasi Dakwah

Tidak semua da'i berasal dari suatu lembaga atau organisasi yang memang sudah direncanakan atau sudah terarah. Padahal

²¹ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.481.

²² Ngadri Yusro, *Urgensitas Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah*, (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 1 No. 1 2017), hal.81 diakses dari, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=525976&val=10758&title=Urgensitas%20Kepribadian%20Da'i%20Dalam%20Berdakwah> pada 15 Maret 2018 pukul 14.15

²³ M. Abzar D, *Strategi Dakwah Masa Kini*, (Jurnal Lentera, Vol XVIII, No. 1, Juni 2015), hal. 44 diakses dari, <https://media.neliti.com/.../146064-ID-strategi-dakwah-masa-kini-beberapa-langk.pdf> pada 9 April 2018 pukul 12.25 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Amrullya (seorang pengurus di Muallaf Center Yogyakarta), pada hari Kamis 29 Maret 2018 pukul 21.35 WIB.

salah satu unsur terpenting dalam melaksanakan dakwah yang berhasil adalah dengan adanya organisasi dakwah, dengan tujuan agar dakwah tersebut bergerak secara konsisten di wilayah dakwah. Dengan demikian, organisasi dakwah dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah tersebut dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.²⁵ Begitu pula pada penelitian ini ada salah satu lembaga atau organisasi dakwah yang mewadahi dan membina para muallaf untuk belajar agama Islam adalah Muallaf Center Yogyakarta. Selain itu organisasi Islam di Indonesia bermacam macam seperti Muhammadiyah, NU, Persis, Salafi, dan lain lain. Dalam hal ini selain organisasi dakwah. organisasi yang dimaksud ialah organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan lain lain. Lembaga MCY dalam membentuk suatu Lembaga dakwah, pastinya mempunyai dasar dalam mengikuti organisasi Islam dengan harapan dakwahnya berhasil dan dapat diterima.

3) Mad'u

Mad'u secara umum dapat dikatakan sebagai pendengar da'i, didalam ilmu dakwah. Pengertian mad'u adalah manusia yang

²⁵ Sutan Kumala Pontas Nasution, *Strategi Dakwah dalam Pembentukan Akhlak Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan dan Pesantren Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari Kalimantan Ambarketawang Gamping Sleman)*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal : 27.

menjadi penerima dakwah, sasaran dakwah atau pendengar dakwah yang disampaikan oleh da'i, baik dalam bentuk kelompok maupun individu dan baik yang beragama islam maupun non islam.²⁶ Di Muallaf Center Yogyakarta kegiatan dakwah seperti kajian atau *liqa* biasanya dihadiri oleh (mad'u) kaum muallaf itu sendiri serta kaum awam juga turut hadir dalam kegiatan tersebut.²⁷

4) Pesan/Materi Dakwah

Materi dakwah biasanya isi dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada para mad'u dengan menggunakan kata-kata yang baik, serta diisi dengan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ada beberapa jenis pesan dakwah, diantaranya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat Nabi, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.²⁸

5) Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan dakwah antara da'i dan mad'u.

²⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, ((Bandung : Remaja rosdakarya,2010) hal. 19

²⁷ Wawancara dengan Amrullya (seorang pengurus di Muallaf Center Yogyakarta), pada hari Minggu 4 Maret 2018 pukul 16.30 WIB.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2012) hal. 318-330

Menurut Hamzah Yaqub media dakwah dibagi menjadi lima²⁹.

- a) Lisan, media ini yang paling mudah digunakan. Contoh media yang berbentuk dengan lisan seperti, ceramah, pidato, bimbingan, penyuluhan, dan lain-lain.
- b) Tulisan, media tersebut seperti buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain.
- c) Lukisan.
- d) Audio Visual, media tersebut merupakan alat dakwah yang dapat membuat rangsangan terhadap pendengaran dan penglihatan. Media ini bisa berbentuk televisi, radio, dan internet. Seperti penggunaan sosial media didalam Muallaf Center Yogyakarta yaitu instagram, facebook, website, dan youtube.
- e) Akhlak, merupakan perbuatan-perbuatan yang nyata dapat mencerminkan ajaran islam, dengan tujuan dapat dinikmati dan dipahami oleh mad'u.

c. Tujuan Dakwah

Segala sesuatu baik yang *haq* maupun *batil* pasti mempunyai suatu tujuan. Begitupun dengan dakwah, tujuan dakwah adalah agar manusia dapat mengamalkan apa yang disampaikan oleh pendakwah, dengan

²⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja rosdakarya,2010) hal. 20-21

materi yang berisi ayat-ayat suci Al-Quran dan As-Sunnah. tujuan dakwah juga dapat menyampaikan kalimat tauhid kepada para mad'u dengan cara bimbingan serta arahan yang sesuai.³⁰

Adapun tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam.³¹

1) Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah adalah nilai-nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan aktivitas dakwah, dalam tercapainya nilai tersebut semua rencana atau penyusunan yang berkaitan tentang dakwah, maka aktivitas dakwah harus bertindak ke arah sana. Berdakwah hendaknya kepada seluruh umat, baik yang sudah beragama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Rosululloh dan utusan-utusan yang lain berkewajiban berdakwah kepada seluruh umat, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 5 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang tidak diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara

³⁰ Mansur, *Pola Dakwah Yang Dikembangkan Pada Masyarakat Etnis Muslim Bali Di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe*, (Jurnal Dakwah, Vol. 8 No. 1 2013), hal. 148, di akses dari <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/92/83>, pada 15 Maret 2018 pukul 11.15 WIB.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 60-62

*kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang yang kafir”.*³²

2) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah adalah dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan yang akan dikerjakan, kepada siapa kita berdakwah, dengan cara apa, dan bagaimana kita berdakwah.

Tujuan khusus dakwah dapat diterjemahkan sebagai dari tujuan umum dakwah, dapat disebutkan antara lain sebagai berikut .³³

- a) Mengajak manusia yang telah masuk Islam agar selalu meningkatkan ketaqwaan Nya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kewajiban dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah,

³² Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.108.

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 62-63.

sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan). ”³⁴

- b) Membina mental agama (Islam) bagi para kaum yang masih baru masuk agama Islam (muallaf).

Muallaf adalah orang non muslim yang masuk kedalam agama Islam atau masih lemah keimanannya dikarenakan baru beriman. Dalam masalah penanganan, kaum yang baru masuk Islam (muallaf) jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga penanganannya dan rumusan tujuannya tak sama. Maksudnya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan.

- c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-

Baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai manusia!, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”.*³⁵

³⁴ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.107.

³⁵ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.5.

d. Metode Dakwah

Pengertian metode dari segi bahasa terdiri dari dua suku kata, yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan,cara). Dengan demikian pengertian metode secara bahasa adalah cara atau jalan yang harus dilalui agar meraih suatu tujuan yang diinginkan.³⁶

Sedangkan dakwah adalah kegiatan mengajak atau menyeru untuk menyampaikan kepada manusia agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da’i kepada mad’u untuk mencapai tujuan yang baik dengan dasar hikmah dan kasih sayang.³⁷ Di dalam Al-Qur’an telah banyak dijelaskan tentang dakwah, salah satunya pada surat An-Nahl ayat 125, sesungguhnya Allah SWT telah berfirman perihal metode dakwah yang benar,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

³⁶ M. Munir, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 243

siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."³⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa bentuk metode dakwah ada tiga, yaitu:

1) Metode *bi Al-hikmah*

Kata "*hikmah*" didalam Al-Qur'an telah disebutkan sebanyak 20 kali dengan bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdar dari "*hikmah*" adalah "*hukuman*", yang diartikan secara aslinya adalah mencegah.³⁹ Dari makna tersebut jika kata "*hikmah*" dikaitkan dengan hukum berarti mempunyai makna mencegah dari perbuatan zalim, sedangkan jika dikaitkan dengan dakwah, maka mempunyai makna menghindari hal-hal yang tidak sesuai dalam melaksanakan aktifitas dakwah.

Menurut M. Abduh hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah digunakan dalam arti ucapan yang sedikit dalam lafazh, tetapi mempunyai banyak makna.⁴⁰

Menurut Toha Yahya Umar definisi hikmah adalah sesuatu yang diletakkan pada tempatnya dengan berfikir, berusaha

³⁸ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.282.

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 244

⁴⁰ Wahidin Saputra dikutip dari Saf ad Aftu Habib, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.245

menyusun dan mengatur sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan apa yang dilarang oleh Tuhan.⁴¹

Al-Hikmah dapat diartikan dengan berbagai makna, *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), dan *al-ilm* (pengetahuan).⁴² Sebagai metode dakwah *Al-Hikmah* diartikan sebagai bijaksana yang mempunyai akal budi yang mulia, hati yang bersih, serta dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dapat disimpulkan metode dakwah *bi Al-Hikmah* suatu metode dakwah dengan menggunakan cara yang bijaksana, lapang dada, serta cara berfikir yang baik dengan tujuan menyampaikan pesan dakwah sesuai tuntutan syari'at islam.

Dari penjelasan diatas bahwa metode *bi Al-Hikmah* mempunyai posisi yang sangat penting dalam berdakwah, karena dapat mensukseskan dakwah tersebut. Dalam menghadapi mad'u yang beragam macam seperti tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budayanya.⁴³ Para da'i memerlukan metode ini, agar ajaran Islam dapat mudah dipahami dan masuk kedalam hati para mad'u dengan benar.

⁴¹ Wahidin Saputra dikutip dari Hasanuddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.245

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.245

⁴³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 11

2) Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Pengertian *mau'izhah hasanah* secara bahasa adalah terdiri dari dua suku kata, *mau'izhah* dan *hasanah*. *Mau'izhah* yang berarti nasihat, pendidikan, peringatan dan bimbingan, sedangkan kata *hasanah* artinya adalah kebaikan.⁴⁴

Adapun pengertian *mau'izhah hasanah* secara istilah ada beberapa pendapat diantaranya, menurut Abdul Hamid al-Bilali *mau'izhah hasanah* adalah salah satu metode dakwah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan cara lemah lembut kepada para mad'u agar mereka mau berbuat baik.⁴⁵

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi *mau'izhah hasanah* yaitu suatu perkataan atau nasihat yang nampak jelas maksudnya tertuju kepada mad'u dan mengharapkan manfaat dari nasihat tersebut dengan Al-Qur'an.⁴⁶

Mau'izhah hasanah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu :⁴⁷

- a) Nasihat.
- b) Bimbingan dan pengajaran (pendidikan).

⁴⁴ *Ibid.*, hal.251

⁴⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 251

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 252

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 16

- c) Kisah-kisah.
- d) Kabar gembira dan peringatan.

Dapat disimpulkan metode dakwah *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* yaitu metode dakwah dengan nasihat secara lemah lembut yang masuk ke dalam kalbu, tidak membongkar kesalahan orang lain dan tidak dengan paksaan. Sebab nasihat dengan kelemah lembutan membuat orang luluh hatinya dan dengan mudah menerima nasihat tersebut.

3) Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi bahasa kata *mujadalah* diambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Dan bila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat diartikan berdebat, serta kata “*mujadalah*”, mempunyai arti perdebatan.⁴⁸

Secara istilah *mujadalah* adalah upaya dalam bertukar pendapat antara dua pihak dengan cara sinergis (berhubungan), tanpa adanya perselisihan diantara dua pihak tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Wahidin Saputra dikutip dari Ahmad Warson, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 253

⁴⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 18

Sayyid Muhammad Thantawi mengatakan *mujadalah* ialah suatu upaya dengan tujuan mengalahkan pendapat lawan dengan cara membuat serta mencari argumentasi dan bukti yang kuat.⁵⁰

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 46 :

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlulkitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada (Kitab-Kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu: Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”.*⁵¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 7 tentang ayat ini yaitu, Qatadah dan lain-lain menjelaskan ayat ini telah dihapus oleh ayat berperang, di mana tidak ada lagi perdebatan dengan mereka kecuali masuk Islam, membayar jizyah atau mengingkan perang (diperangi). Sedangkan yang lain berkata ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang dari kalangan mereka yang hendak untuk meneliti agama dengan melakukan perdebatan yang lebih baik agar lebih masuk dan paham secara jelas.⁵² Dan maksud ayat di atas adalah bahwa bagi siapa yang ingin memperdalam atau mencari

⁵⁰ M. Munir dikutip dari Sayyid Muhammad Thantawi, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 18

⁵¹ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.403

⁵² Abdulloh bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2015), hal. 174.

penjelasan dari mereka (ahlu kitab) tentang masalah keagamaan, sebaiknya kita melakukan diskusi dengan cara yang baik, bertukar pendapat, agar diskusi lebih terasa dan mudah masuk kedalam hati.⁵³

Dapat disimpulkan metode dakwah *Al-Mujadalah* yaitu dua pihak bertukar pendapat yang dilakukan secara sinergis, yang tidak membuat perselisihan dengan tujuan agar saling menerima pendapat, dengan menunjukkan argumentasi dan bukti yang sangat kuat.

3. Tinjauan Tentang Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah rencana yang berisi tentang kegiatan yang dibuat untuk mewujudkan tujuan dakwah tertentu.⁵⁴ Menurut Al-Bayanuni strategi dakwah adalah “ketentuan dan rencana yang dirancang untuk kegiatan dakwah”.⁵⁵ Al-Bayanuni selain menjelaskan pengertian dari strategi dakwah, beliau juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu :⁵⁶

a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang tertuju kepada aspek hati, mengerakkan perasaan, dan batin para mitra

⁵³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 49.

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 349

⁵⁵ Moh. Ali Aziz dikutip dari Al-Bayanuni, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 349

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 351-353

dakwah. Jadi maksudnya strategi ini menerapkan cara lemah lembut dalam berdakwah. Memberi mitra dakwah nasihat dengan menggunakan cara lemah lembut merupakan salah satu metode yang dikembangkan oleh strategi ini. Metode ini sesuai dengan mitra dakwah seperti orang yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, misalnya kaum wanita, anak-anak, orang miskin, anak yatim, dan muallaf. Muallaf Center Yogyakarta menerapkan strategi ini untuk mengajarkan dan membina para muallaf kepada agama Islam. Dengan cara seperti ini muallaf akan menerima pesan dakwah dengan mudah, karena penyampaian dakwahnya dengan perlahan-lahan dan lemah lembut.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan menggunakan beberapa metode yang fokus kepada akal pikiran. Maksudnya strategi ini membuat para mitra dakwah untuk berpikir, berintrospeksi diri, dan mengambil pelajaran. Ada beberapa metode strategi rasional yaitu diskusi, atau penampilan contoh, dan bukti sejarah. Menurut hasil observasi contoh kegiatan yang terkait dengan strategi pada bagian ini adalah Muallaf Center Yogyakarta

mengadakan kegiatan yang dinamakan street dakwah kampus to kampus.⁵⁷

c. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Pengertian strategi ini adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra, hasil penelitian, dan percobaan. Di antara metode yang digunakan oleh strategi ini seperti praktek keagamaan dan keteladanan. Dahulu pada zaman Nabi Muhammad Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam dalam menggunakan strategi indriawi dengan menunjukkan mukjizat dari Allah SWT seperti terbelahnya bulan, serta menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Strategi ini dapat dikatakan dengan sebuah kesaksian. Kesaksian perjalanan hidup, seperti kesaksian seorang muallaf dari non muslim sampai memeluk Islam, dan lain lainnya.

4. Tinjauan Tentang Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Muallaf secara bahasa dapat diartikan sebagai orang yang digerakkan hatinya dan dibujuk. Arti secara luas muallaf adalah orang yang digerakan hatinya atau dicondongkan kepada perbuatan yang baik

⁵⁷ Wawancara dengan Amrullya (seorang pengurus di Muallaf Center Yogyakarta), pada hari Selasa 27 Maret 2018 pukul 17.35 WIB.

dan diarahkan kepada ajaran islam, dengan ditunjukkan melalui dua kalimat syahadat.⁵⁸ Menurut Samsul Munir Amin muallaf adalah seseorang yang baru pindah agama dari non islam menjadi islam serta keimanan dan keislamannya masih lemah dikarenakan baru beriman.⁵⁹

Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ.....°

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya.....*”⁶⁰

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 kata (وَالْمُؤَلَّفَةِ) adalah orang-orang muallaf terdiri dari beberapa macam, diantaranya. Pertama, orang yang diberi zakat dengan tujuan agar masuk Islam. Kedua, orang yang diberi supaya kualitas dalam keislamannya menjadi lebih baik serta untuk meneguhkan hatinya. Ketiga, orang yang diberi dengan tujuan supaya orang di sekelilingnya juga dapat memeluk agama Islam. Keempat, orang yang diberi supaya dapat mengumpulkan zakat dari orang-orang yang disekitarnya.⁶¹ Dari penjelasan tersebut bahwa muallaf merupakan orang-orang yang dibujuk hatinya agar masuk Islam dan berpegang teguh atas keislamannya.

⁵⁸ Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, (Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, Vol. 4 No. 1 2015), hal. 22, diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf> pada 20 Maret 2018 pukul 13.45 WIB.

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 63

⁶⁰ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.

⁶¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2009), hal. 239-241.

Muallaf Center Yogyakarta seorang muallaf tidak hanya orang non muslim yang masuk ke dalam agama Islam, tetapi orang yang dulunya berperilaku buruk dan ingin merubahnya menjadi baik atau biasa disebut dengan berhijrah, termasuk kategori seorang muallaf.⁶²

b. Faktor Seseorang Menjadi Muallaf

Ada beberapa faktor pindahnya agama seseorang non islam menjadi islam, diantaranya :

1) Faktor perkawinan

Mayoritas orang berpindah agama menjadi muallaf ialah dari hasil perkawinan atau pernikahan. Sepasang calon suami istri yang mana salah satunya beragama non islam dan mendapatkan jodoh seorang muslim memutuskan untuk mengikuti keyakinan dari calon suami atau istrinya dengan menjadi seorang muslim.⁶³

2) Hidayah

Pada dasarnya hanya Allah SWT yang Maha Mengetahui siapa para hamba-Nya yang mendapatkan hidayah. Jika Allah belum

⁶² Hasil wawancara studi pendahuluan dengan Amrullya (seorang pengurus di Muallaf Center Yogyakarta), pada hari Minggu 4 Maret 2018 pukul 16.35 WIB.

⁶³ Waenoful, *Kesulitan Orang Tua Muallaf Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anaknya Yang Remaja Di Yogyakarta*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016), hal. 29, diakses dari, http://digilib.uin-suka.ac.id/20188/2/12410083_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, pada 20 Maret 2018 pukul 13.50 WIB.

menghendaki seseorang untuk mendapatkan hidayah-Nya, maka hamba tersebut tidak akan mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Apabila hidayah datang kepada hamba yang dikehendaki, maka seseorang akan menjadi hamba yang baik termasuk seseorang dapat pindah agama dengan tiba-tiba maupun dengan proses yang panjang.⁶⁴

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Qasas ayat 56 :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sungguh Engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”⁶⁵

Dan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 272 :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan

⁶⁴ Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, (Jurnal Al-Qalam Vol. 19 No. 1 2013), hal. 92, diakses dari <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/150/134>, pada 20 Maret 2018 pukul 13.50 WIB.

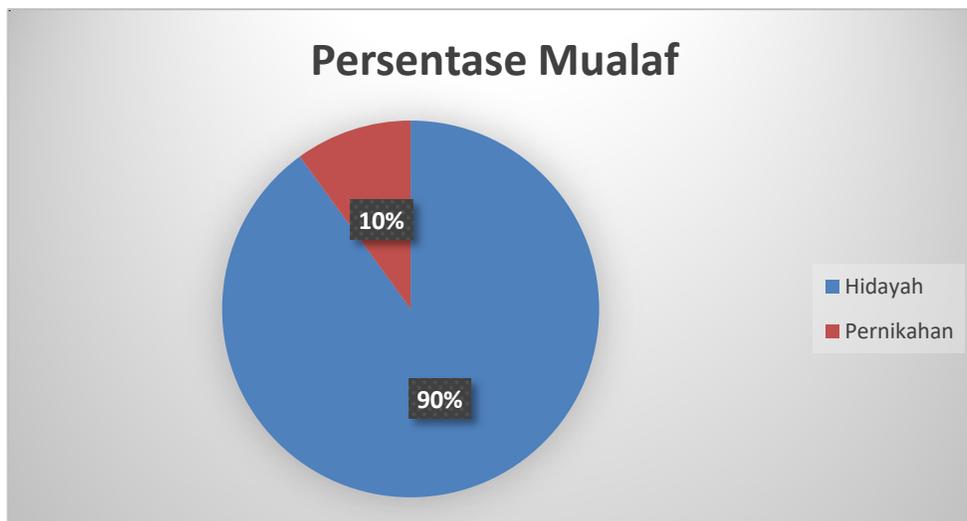
⁶⁵ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.393.

diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”.⁶⁶

3) Kesadaran Diri dan Kemauan

Selain perkawinan dan hidayah, faktor ini salah satu penyebab seseorang berpindah agama. Dikarenakan besarnya kemauan dan kesadaran yang tinggi dalam mencari kebenaran melalui agama islam. Dengan kesadaran akan kebenaran islam maka dengan mudah orang tersebut akan memeluk agama islam.⁶⁷

Diagram Faktor pendorong seseorang menjadi muallaf di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta.



Tabel 2.1 : Diagram ven faktor pendorong seseorang menjadi muallaf di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta

⁶⁶ *Ibid.*, hal.47.

⁶⁷ Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, (Jurnal Al-Qalam Vol. 19 No. 1 2013), hal. 93, diakses dari <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/150/134>, pada 20 Maret 2018 pukul 13.50 WIB.

Diagram ven 1 : Faktor pendorong seseorang menjadi muallaf di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta.

Sumber : wawancara dengan Mas Amru.⁶⁸

Hidayah merupakan salah satu faktor terbanyak yang menjadikan seseorang untuk berpindah agama menjadi muslim di Muallaf Center Yogyakarta. Adapun hidayah menurut Mas Amru dan Mas Fajrul (anggota Muallaf Center Yogyakarta) dengan melalui bermimpi, belajar, nasihat orang sekitar, dan melalui lingkungan.

⁶⁸ Wawancara dengan Amrullya (seorang pengurus di Muallaf Center Yogyakarta), pada hari Minggu 26 April 2018 pukul 21.30 WIB.

